

PENINGKATAN PENGETAHUAN NELAYAN TENTANG TEKNOLOGI PENANGKAPAN KEPITING BAKAU BERKELANJUTAN DI SAYOLO, SORONG SELATAN

Jasmani^{1*}, Soraya Ramadani², Saiful³, Uun Lestari⁴, La Andi Gulapapo⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Werisar, Sorong – Indonesia

³ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Werisar, Sorong – Indonesia

*Email: jasmanighadi@gmail.com

Abstract

Mud crab (Scylla spp.) is a high-value fishery commodity in South Sorong Regency. However, its utilization is still constrained by the use of non-selective traditional crab traps and the limited knowledge of fishers regarding sustainable fishing practices. This Community Service Program aimed to enhance the capacity of the Sayolo Fishermen Group through the implementation of selective crab trap technology. The program was conducted in May 2026 and involved five fishers through a series of activities, including program socialization, training, trap modification practices, as well as mentoring, monitoring, and evaluation. The technology introduced consisted of modifying traditional crab traps by incorporating escape gaps and biodegradable panels. The results demonstrated improvements in the participants' knowledge, technical skills, and awareness of sustainable mud crab fishing practices. The fishers were able to independently modify their crab traps and gained a better understanding of legal catch size and the importance of protecting berried female crabs. The implementation of this technology has the potential to support the sustainability of mud crab resources while improving catch quality and the livelihoods of coastal communities.

Keywords: *Selective crab trap, mangrove crab, fishers, community service, sustainable fishing*

Abstrak

Kepiting bakau (Scylla spp.) merupakan komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi di Kabupaten Sorong Selatan, namun pemanfaatannya masih terkendala penggunaan bubu tradisional yang belum selektif dan rendahnya pengetahuan nelayan tentang penangkapan berkelanjutan. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas Kelompok Nelayan Sayolo melalui penerapan teknologi bubu selektif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan melibatkan lima nelayan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik modifikasi bubu serta pendampingan, monitoring dan evaluasi. Teknologi yang diterapkan berupa modifikasi bubu tradisional dengan penambahan escape gap dan panel biodegradable. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran nelayan dalam menerapkan penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan. Nelayan mampu memodifikasi bubu secara mandiri serta memahami pentingnya ukuran layak tangkap dan perlindungan kepiting betina bertelur. Teknologi ini berpotensi menjaga keberlanjutan sumber daya sekaligus meningkatkan kualitas hasil tangkapan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata kunci: *Bubu Selektif, Kepiting Bakau, Nelayan, Pengabdian Masyarakat, Penangkapan Berkelanjutan.*

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya, memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar, salah satunya kepiting bakau (*Scylla* spp.) yang hidup di ekosistem mangrove. Mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), pembesaran (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*), serta habitat perlindungan bagi berbagai biota perairan, termasuk kepiting bakau (Lestari *et al.*, 2025). Kabupaten Sorong Selatan memiliki kawasan mangrove yang masih luas dan relatif alami, dengan luasan sekitar 77.596 hektare atau sekitar 2,5% dari total luas mangrove Indonesia (Econusa, 2020). Potensi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu kawasan mangrove penting di Papua Barat Daya dalam mendukung keberlanjutan sumber daya kepiting bakau dan menjaga keseimbangan ekosistem pesisir (Sri *et al.*, 2023).

Potensi kepiting bakau di Kabupaten Sorong Selatan sangat menjanjikan sebagai komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi (Septyani *et al.*, 2023). Berdasarkan Survei Sumber Daya Laut (SDL) Yayasan EcoNusa tahun 2020, potensi pendapatan usaha kepiting bakau diperkirakan mencapai 360.852.500 lbs per tahun. Data lapangan juga menunjukkan hasil tangkapan nelayan pengumpul rata-rata sekitar 200 kg per hari atau 1.300 kg per bulan, sehingga komoditas ini berpotensi menjadi sumber mata pencaharian utama sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir (Aidore *et al.*, 2023).

Namun, pemanfaatan sumber daya kepiting bakau belum dikelola secara optimal (Pratiwia *et al.*, 2022). Masyarakat pesisir masih lebih berfokus pada komoditas udang, sementara penangkapan kepiting umumnya menggunakan alat tangkap tradisional dengan teknologi sederhana dan belum menerapkan prinsip penangkapan yang selektif maupun berkelanjutan (Assagaf *et al.*, 2023). Akibatnya, penangkapan masih sering mengabaikan ukuran layak tangkap, perlindungan kepiting betina bertelur, serta upaya menjaga keberlanjutan stok di alam (Prayoga *et al.*, 2025).

Permasalahan tersebut dijumpai pada Kelompok Nelayan Sayolo di Kampung Sayolo, Kabupaten Sorong Selatan, yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Kelompok nelayan ini menggantungkan mata pencaharian pada penangkapan kepiting bakau skala kecil di kawasan mangrove masih menggunakan bubu tradisional berdasarkan pengalaman turun-temurun (Dara *et al.*, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa bubu belum dilengkapi *escape gap* dan belum mengacu pada rekomendasi teknis FAO maupun Kementerian Kelautan dan Perikanan, sehingga masih menangkap kepiting berukuran kecil dan kepiting betina bertelur serta belum mendukung penangkapan yang berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa pencatatan hasil tangkapan, biaya operasional, maupun evaluasi produktivitas. Kondisi ini menyulitkan nelayan dalam menghitung keuntungan, mengendalikan biaya, dan menyusun perencanaan usaha yang lebih efisien. Pada aspek pemasaran, nelayan masih bergantung pada pengepul lokal sehingga posisi tawar dalam penentuan harga relatif rendah (Assagaf *et al.*, 2024). Hasil tangkapan juga belum dikelompokkan berdasarkan ukuran dan mutu, sehingga nilai jual kepiting bakau belum optimal dan berdampak pada rendahnya pendapatan nelayan (Lestari *et al.*, 2024).

Rendahnya pengetahuan nelayan mengenai prinsip penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang memengaruhi ketiga aspek tersebut. Penerapan teknologi penangkapan yang tidak selektif berpotensi meningkatkan penangkapan kepiting berukuran kecil dan betina bertelur yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan stok sumber daya kepiting bakau di alam. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya

intervensi berupa edukasi dan pendampingan, maka produktivitas usaha nelayan serta kelestarian ekosistem mangrove berpotensi mengalami penurunan dalam jangka panjang (Hehanussa *et al.*, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas Kelompok Nelayan Sayolo melalui edukasi penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan. Kegiatan ini meliputi pelatihan penggunaan bubu selektif ramah lingkungan, penerapan ukuran layak tangkap, perlindungan kepiting betina bertelur, serta penguatan pengelolaan usaha dan pemasaran hasil tangkapan. Program ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan, kualitas hasil tangkapan, efisiensi usaha, serta pendapatan masyarakat. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mendukung kelestarian stok kepiting bakau, keberlanjutan ekosistem mangrove, dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir di Kampung Sayolo, Kabupaten Sorong Selatan.

2. METODE PELAKSANAAN

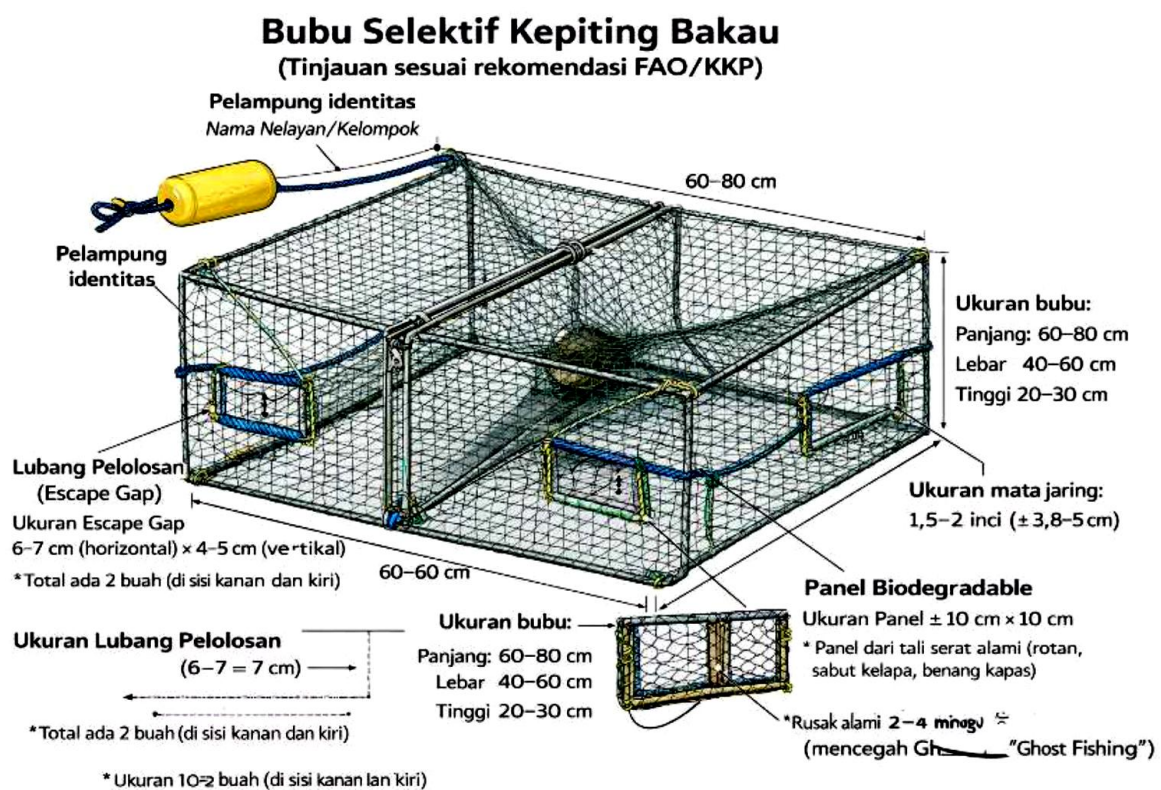
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Kampung Sayolo, Kabupaten Sorong Selatan, dengan melibatkan lima orang anggota Kelompok Nelayan Sayolo sebagai mitra sasaran. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan sehingga nelayan terlibat secara aktif sejak tahap identifikasi permasalahan, pelatihan, praktik lapangan, hingga evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan selama bulan Mei 2026 dengan rincian sebagai berikut.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Pertemuan 1: Sosialisasi Program dan Identifikasi Permasalahan
Pertemuan pertama diawali dengan penyampaian tujuan dan rencana kegiatan kepada Kelompok Nelayan Sayolo, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi kondisi penangkapan kepiting bakau, penggunaan bubu tradisional, serta berbagai kendala yang dihadapi nelayan, khususnya rendahnya selektivitas alat tangkap dan pentingnya penerapan prinsip penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan.
2. Pertemuan 2: Pelatihan Teknologi Bubu Selektif Kepiting Bakau
Pertemuan kedua difokuskan pada penyampaian materi mengenai konsep penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan, ukuran layak tangkap, perlindungan kepiting betina bertelur, serta prinsip kerja bubu selektif sesuai rekomendasi FAO dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Selain itu, peserta diberikan penjelasan mengenai spesifikasi teknis bubu selektif, meliputi penggunaan dua lubang pelolosan (escape gap) berukuran 6–7 cm × 4–5 cm, pemasangan panel biodegradable berukuran sekitar 10 × 10 cm, penggunaan mata jaring berukuran 1,5–2 inci, serta pemasangan pelampung identitas pada alat tangkap.
3. Pertemuan 3: Praktik Modifikasi dan Uji Operasional Bubu Selektif
Pada pertemuan ketiga, peserta melakukan praktik secara langsung dengan memodifikasi bubu tradisional yang dimiliki melalui pemasangan escape gap pada kedua sisi bubu, pemasangan panel biodegradable, dan pelampung identitas. Setelah proses modifikasi selesai, seluruh bubu diuji coba di lokasi penangkapan kepiting bakau untuk memastikan setiap komponen berfungsi dengan baik, mudah dioperasikan, serta sesuai dengan kondisi perairan setempat.
4. Pertemuan 4: Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi
Pertemuan terakhir difokuskan pada pendampingan penggunaan bubu selektif di lapangan, monitoring hasil penerapan teknologi, serta evaluasi kegiatan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta tingkat adopsi teknologi yang telah diperkenalkan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan nelayan memodifikasi bubu secara mandiri, memahami fungsi escape gap dan panel biodegradable, serta menerapkan praktik penangkapan kepiting bakau yang lebih selektif dan berkelanjutan dalam kegiatan penangkapan sehari-hari.

Teknologi dan inovasi yang akan diimplementasikan pada mitra sasaran adalah bubu selektif kepiting bakau (*Scylla spp.*) yang dimodifikasi dari bubu tradisional nelayan dengan menambahkan komponen lubang pelolosan (escape gap) dan panel biodegradable, sesuai dengan prinsip penangkapan ikan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan berdasarkan modifikasi FAO (2022) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain bubu selektif kepiting bakau yang dimodifikasi berdasarkan FAO (2022) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada Kelompok Nelayan Sayolo, Kampung Sayolo, Kabupaten Sorong Selatan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam menerapkan teknologi penangkapan kepiting bakau (*Scylla spp.*) yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik modifikasi bubu selektif, serta pendampingan lapangan. Ketua kelompok nelayan dan empat anggotanya berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan sehingga proses alih pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan baik.

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya kepiting bakau secara berkelanjutan. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama nelayan untuk mengidentifikasi kondisi penangkapan yang selama ini dilakukan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan masih menggunakan bubu tradisional tanpa memperhatikan prinsip selektivitas alat tangkap. Pengetahuan mengenai ukuran kepiting yang layak tangkap, perlindungan terhadap kepiting betina bertelur, serta dampak penggunaan alat tangkap yang tidak selektif terhadap keberlanjutan sumber daya masih relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Adapun kegiatan sosialisasi tersebut disajikan pada gambar 2.



(a)



(b)

Gambar 2. Kegiatan sosialisasi (a) Penyampaian tujuan kegiatan, (b) Diskusi bersama nelayan (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Tahap berikutnya berupa pelatihan mengenai prinsip penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan. Materi yang diberikan meliputi fungsi ekosistem mangrove sebagai habitat kepiting bakau, ketentuan ukuran layak tangkap, pentingnya melepaskan kepiting betina bertelur, serta pengenalan teknologi bubu selektif berdasarkan rekomendasi Food and Agriculture Organization (FAO) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta penggunaan media visual sehingga memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pelatihan tersebut disajikan pada gambar 3.



(a)



(b)

Gambar 3. Kegiatan pelatihan (a)Pemaparan materi (b)Pengenalan alat penangkapan kepiting bakau berkelanjutan (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Selanjutnya pada tahap kegiatan praktik, peserta kelompok nelayan sayolo secara aktif memasang *escape gap* pada sisi kanan dan kiri bubu dengan ukuran yang memungkinkan kepiting berukuran kecil keluar dari alat tangkap, sedangkan kepiting yang telah mencapai ukuran layak tangkap tetap tertahan di dalam bubu. Seluruh proses modifikasi dilakukan secara langsung bersama kelompok nelayan Sayolo dengan pendampingan tim pelaksana, sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memodifikasi bubu sesuai spesifikasi yang direkomendasikan. Setelah proses modifikasi selesai, bubu selektif yang telah dilengkapi *escape gap* dan panel *biodegradable* siap digunakan pada tahap uji operasional di lokasi penangkapan kepiting bakau. Kegiatan ini disajikan pada gambar 4.



(a)



(b)

Gambar 4. Kegiatan praktik (a) Peserta memodifikasi alat tangkap (b) Uji operasional alat penangkapan (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Setelah pelatihan dan praktik modifikasi bubu selektif, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada anggota Kelompok Nelayan Sayolo untuk memastikan peserta mampu menerapkan teknologi secara mandiri dalam kegiatan penangkapan kepiting bakau. Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung selama proses penggunaan bubu selektif, diskusi, dan pemberian umpan balik

terhadap kendala yang dihadapi peserta di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan kepercayaan diri nelayan dalam mengadopsi teknologi yang telah diperkenalkan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai prinsip penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, nelayan memahami pentingnya penggunaan alat tangkap yang selektif, penerapan ukuran layak tangkap, serta perlindungan terhadap kepiting betina yang sedang bertelur sebagai upaya menjaga keberlanjutan sumber daya. Selain itu, peserta mampu menjelaskan kembali fungsi *escape gap* sebagai lubang pelolosan bagi kepiting berukuran kecil dan fungsi panel *biodegradable* dalam mengurangi risiko *ghost fishing* apabila bubu hilang atau tertinggal di perairan.

Dari aspek keterampilan, seluruh peserta berhasil memodifikasi bubu tradisional menjadi bubu selektif secara mandiri sesuai dengan spesifikasi yang telah diberikan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi yang diperkenalkan memiliki tingkat adopsi yang tinggi karena sederhana, mudah diterapkan, menggunakan bahan yang mudah diperoleh, serta sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Melalui pendampingan, nelayan juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengoperasikan dan merawat bubu selektif sehingga diharapkan mampu menerapkannya pada seluruh bubu yang digunakan dalam aktivitas penangkapan sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar nelayan lebih berorientasi pada peningkatan jumlah hasil tangkapan tanpa mempertimbangkan ukuran kepiting maupun kondisi reproduksinya. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai tumbuh kesadaran bahwa keberlanjutan sumber daya kepiting bakau sangat bergantung pada penerapan praktik penangkapan yang bertanggung jawab. Perubahan sikap tersebut tercermin dari meningkatnya kepedulian nelayan terhadap penggunaan alat tangkap yang selektif, perlindungan terhadap kepiting yang belum layak tangkap dan kepiting betina bertelur, serta komitmen untuk menerapkan teknologi bubu selektif dalam kegiatan penangkapan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, serta wawancara dengan seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai, ditandai dengan meningkatnya pengetahuan mengenai konsep penangkapan kepiting bakau berkelanjutan, meningkatnya keterampilan dalam memodifikasi dan mengoperasikan bubu selektif, tingginya partisipasi peserta selama kegiatan, serta adanya komitmen nelayan untuk mengadopsi teknologi tersebut secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas Kelompok Nelayan Sayolo dalam menerapkan teknologi penangkapan kepiting bakau yang lebih selektif dan ramah lingkungan. Teknologi bubu selektif yang diperkenalkan berpotensi menjadi model pengelolaan perikanan kepiting bakau berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Sorong Selatan maupun daerah lain yang memiliki karakteristik ekosistem mangrove serupa. Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan, sehingga nelayan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengadopsi, memelihara, dan mengembangkan teknologi tersebut secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Kelompok Nelayan Sayolo berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran nelayan mengenai penerapan teknologi penangkapan kepiting bakau yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi, pelatihan, praktik modifikasi bubu selektif, dan pendampingan, nelayan mampu memahami serta menerapkan penggunaan *escape gap* dan panel *biodegradable* sebagai inovasi sederhana yang mendukung penangkapan ramah lingkungan. Program ini juga mendorong perubahan perilaku nelayan dalam menerapkan ukuran layak tangkap dan melindungi kepiting betina bertelur.

Penerapan bubu selektif memiliki keunggulan karena mudah diadopsi, berbiaya rendah, dan sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir. Teknologi ini berpotensi meningkatkan kualitas hasil tangkapan, menjaga keberlanjutan stok kepiting bakau, serta mendukung peningkatan kesejahteraan nelayan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan agar penerapan teknologi bubu selektif dapat diperluas ke kelompok nelayan lainnya di Kabupaten Sorong Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Bantuan Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA) Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Werisar atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada Kelompok Nelayan Sayolo, Kampung Sayolo, Kabupaten Sorong Selatan, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidore, HJY., Dara, A., Lermating, KF., Makatita, SA. (2023). Pemasaran Kepiting Bakau Secara Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(2), 329-339.
- Assagaf, K. G., Barcinta, M. F., Ukratalo, A. M., & Rijoly, S. M. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Dusun Pulau Osi, Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Coastal and Deep Sea*, 1(2), 48-59.
- Assagaf, K. G., Ukratalo, A. M., & Barcinta, M. F. (2024). Kontribusi usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Dusun Wael Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Coastal and Deep Sea*, 2(1), 1-13.
- Dara A., Aidore, HJY., Jumriah, T. (2023). Analisis Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau Secara Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(1), 261-268.
- Econusa. (2020). Kepiting, Potensi Menjanjikan di Sorong Selatan. <https://econusa.id/id/ecoblog/kepiting-potensi-menjanjikan-di-sorong-selatan/>
- FAO. (2022). Voluntary Guidelines for Sustainable Fisheries. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Hehanussa, KG., Haruna., Hutubessy, B.G., Matruttty, D.D.P., Paillin, J. B. (2023). Pengelolaan Perikanan Tangkap Ramah Lingkungan Untuk Keberlanjutan

- Sumberdaya Laut. *BALOB: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53–59.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Pedoman Penangkapan Kepiting Bakau Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Lestari, U., Sri, PMS., Ramadani, S., Abago, M. (2025). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Penghidupan Masyarakat Pesisir Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 8(1), 137–52.
- Lestari, U., Sri, PMS. (2024). Karakteristik Lingkungan Pemukiman Kumuh di Sayolo 3 Kampung Tanjung Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24 (1), 55 – 69.
- Pratiwia, R., Sukardjob, S., Widyastutia, E., Hafizta M. (2022). An ecological study and its fishery potential of the mud crab, *Scylla serrata* (Forskål, 1775) in Segara Anakan mangrove waters, Cilacap, Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 12(3), 404-413.
- Prayoga, B., Bengen, DG., Nurjaya, IW., Natih, MN. (2025). The Effects of Mangrove Ecosystem on Mud Crabs (*Scylla serrata*) in East Lombok, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(4), 516–526.
- Septyani, N., Jumriah, T., Dara, A., Wulandari, N. (2023). Sosialisasi Pengolahan dan Pemasaran Kepiting Melalui Media Teknologi di Kampung Klaogin Distrik Seremuk. *Journal of Community Service*, 5(2), 457-463.
- Sri, PMS., Lestari U, Ramadani, S. (2023). Identification of Mangrove Types in Wersar Waters, South Sorong Regency. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 1(1), 98-104.